

**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PROPORSI KEPEMILIKAN  
SAHAM PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA  
DALAM LAPORAN TAHUNAN**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH :**

**DELVINUR**

**NIM : 16115/2010**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN PROPORSI  
KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN  
SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Delvinur  
NIM/TM : 16115/2010  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

**Padang, Februari 2015**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19771123 200312 1 003**

**Pembimbing II**



**Mayar Afriventi, SE, M.Sc**  
**NIP. 19840113 200912 2 005**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Akuntansi**



**Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19730213 199903 1 003**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

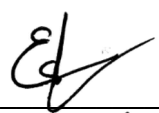
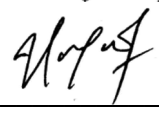
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PROPORSI KEPEMILIKAN  
SAHAM PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA  
DALAM LAPORAN TAHUNAN  
( Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Delvinur  
NIM/TM : 16115/2010  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

| Nama                                      | Tanda Tangan                                                                                   |
|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak    | <br>_____ |
| 2. Sekretaris : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc | <br>_____ |
| 3. Anggota : Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak   | <br>_____ |
| 4. Anggota : Nayang Helmayunita, SE, M.Sc | <br>_____ |

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delvinur  
BP/NIM : 2010/16115  
Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh/ 28 Mei 1992  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jl. Srigunting No. 4, Kel. Air Tawar Barat, Padang  
No. Hp/Telepon : 085263336878  
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (*Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Januari 2015  
Yang membuat pernyataan.



**Delvinur**  
**16115/2010**

## ABSTRAK

**Delvinur. 16115. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (*Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI*)**

**Pembimbing I : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**

**Pembimbing II : Mayar Afriyenti, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. (1) Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (2) Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (3) Pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 44 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela  $0,023 < \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} -2,294 < t_{tabel} 1,971$  koefisien  $\beta$  dari variabel ini bernilai negatif yaitu -0,011 ( $H_1$  ditolak). (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela  $0,670 > \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} 0,427 < t_{tabel} 1,971$  koefisien  $\beta$  dari variabel ini positif yaitu 0,002 ( $H_2$  ditolak). (3) Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela  $0,024 < \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} 2,272 > t_{tabel} 1,971$  koefisien  $\beta$  dari variabel ini positif yaitu 0,052 ( $H_3$  diterima)

Saran penelitian ini: 1) Bagi peneliti selanjutnya hendaklah mempertimbangkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. 2) Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih detail dan lebih luas.

**Kata kunci: Pengungkapan Sukarela, *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan (*Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI*)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikanprogram studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak dan ibu Nayang Helmayunita, SE, M. Sc selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

7. Kepada kedua orang tua teristimewa Ayahanda tercinta Amran, Ibunda tercinta Rosni, Kakak tersayang Rika Febriani dan Metri Eliza, dan Abang tercinta Muhammad Taufik yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Untuk yang selalu ada, pernah ada, dan yang akan ada Thio Damara yang luar biasa mengerti serta memberi arti tanpa henti dalam memberikan semangat, motivasi dan do'a bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat tercinta Feby Loviana Nazaf, SE dan Puti Tantama, SE yang senantiasa tanpa henti selalu memberikan motivasi di setiap waktu, dorongan, semangat belajar dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan seperjuangan KC 04 teristimewa untuk Aulia Fitri, S.Pd, Rizki Mulia Sari, Feby, Vani, Yumi, Siska, Alla, dan Tari, yang luar biasa memberi arti dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang,        Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                          | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>ABSTRAK</b> .....                                                     | i       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                              | ii      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                                  | iv      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                                | vi      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                               | vii     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                             | viii    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                           | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                          | 1       |
| B. Perumusan Masalah .....                                               | 8       |
| C. Tujuan Penelitian .....                                               | 8       |
| D. Manfaat Penelitian .....                                              | 9       |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL,<br/>DAN HIPOTESIS</b> ..... | 10      |
| A. Kajian Teori .....                                                    | 10      |
| 1. Teori Agensi .....                                                    | 10      |
| 2. Teori Sinyal .....                                                    | 12      |
| 3. Pengungkapan Sukarela .....                                           | 13      |
| 4. <i>Leverage</i> .....                                                 | 24      |
| 5. Likuiditas .....                                                      | 32      |
| 6. Proporsi Kepemilikan Saham Publik .....                               | 36      |
| B. Evaluasi Penelitian Terdahulu .....                                   | 39      |
| C. Hubungan Antar Variabel .....                                         | 39      |

|                                                     |           |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>              | <b>45</b> |
| A. Jenis Penelitian .....                           | 45        |
| B. Populasi dan Sampel .....                        | 45        |
| C. Jenis Data .....                                 | 48        |
| D. Sumber Data .....                                | 48        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                    | 48        |
| F. Variabel Penelitian dan Pengukuran .....         | 49        |
| G. Uji Asumsi Klasik .....                          | 51        |
| H. Teknik Analisis Data .....                       | 53        |
| I. Definisi Operasional .....                       | 55        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>57</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                           | 57        |
| B. Deskriptif Variabel Penelitian .....             | 64        |
| C. Analisis Data .....                              | 78        |
| D. Uji Asumsi Klasik .....                          | 79        |
| E. Hasil Uji Hipotesis .....                        | 83        |
| F. Pembahasan .....                                 | 89        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                          | <b>96</b> |
| A. Kesimpulan .....                                 | 96        |
| B. Keterbatasan Penelitian .....                    | 97        |
| C. Saran .....                                      | 97        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                         | <b>99</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                     |           |

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                          | Halaman |
|------------------------------------------------|---------|
| 1. Daftar Item Pengungkapan Sukarela.....      | 23      |
| 2. Kriteria Pemilihan Sampel .....             | 46      |
| 3. Daftar Sampel Perusahaan .....              | 46      |
| 4. Data Indeks Pengungkapan Sukarela .....     | 66      |
| 5. Data <i>Leverage</i> Perusahaan .....       | 68      |
| 6. Data Likuiditas Perusahaan .....            | 71      |
| 7. Data Proporsi Kepemilikan Saham Publik..... | 74      |
| 8. Hasil Statistik Deskriptif.....             | 77      |
| 9. Hasil Uji Normalitas .....                  | 78      |
| 10. Hasil Uji Multikolonearitas .....          | 79      |
| 11. Hasil Uji Heterokedastisitas .....         | 80      |
| 12. Hasil Uji Autokorelasi .....               | 81      |
| 13. Hasil Uji F .....                          | 82      |
| 14. Hasil Uji Adjusted R Determinan .....      | 82      |
| 15. hasil Uji Regresi Berganda .....           | 83      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                       | Halaman |
|------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Konseptual ..... | 44      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                            | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| 1. Daftar Perusahaan Sampel .....   | 106     |
| 2. Deskriptif Data .....            | 108     |
| 4. Hasil Uji Regresi Berganda ..... | 116     |
| 4. Hasil Uji Asumsi Klasik .....    | 116     |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi ini, setiap lembaga pemerintah maupun swasta, perusahaan, para analis, kreditor, investor dan masyarakat sangat membutuhkan informasi. Informasi ini memiliki peran yang penting dan vital. Dengan adanya informasi yang dapat dipahami, lengkap, akurat, tepat waktu, dan terpercaya dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Informasi perusahaan tersebut tertuang dalam laporan keuangan atau ikhtisarnya dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik dan juga sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan (Leony, 2011). Pengungkapan informasi kinerja pada laporan tahunan perusahaan bertujuan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi entitas kepada investor dan *stakeholders* lainnya.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998) dalam Niko (2013). Secara konseptual pengungkapan

adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajiandalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Evans (2003:336) dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan dapat bebas memilih informasi mana yang akan diungkapkan. Meskipun demikian perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

Meek et all (2005) dalam Niko (2013) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Pengungkapan

Informasi tambahan ini membantu pengguna lebih memahami sifat dan dampak dari kegiatan perusahaan dan lebih menganalisis dan menilai kualitas laba dan posisi keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rr. Puruwita (2012) pengungkapan sukarela dengan menggunakan pendekatan *stakeholder theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan. Dengan adanya pengungkapan perusahaan dapat menyajikan suatu informasi mengenai strategi penting yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola kelompok *stakeholder* jika perusahaan ingin dapat tetap bertahan.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui kebijakan manajerial dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan. Keputusan manajerial perusahaan dapat berupa kebijakan dalam pendanaan perusahaan, pengelolaan aset perusahaan sehingga menghasilkan kas bagi perusahaan. Keputusan perusahaan dalam pendanaan perusahaan ini bisa dilihat dari *leverage* perusahaan.

*Leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Irham (2013) *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dari sudut pandang manajemen

keuangan, rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting terhadap pengukuran risiko finansial perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, sehingga keinginan kreditor mengenai informasi perusahaan juga akan semakin besar melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Naim dan Rakhman (2000) dalam Oky (2011) menyatakan bahwa seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang atau *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaanya akan semakin berisiko, sehingga diperlukan pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan agar kelangsungan usaha perusahaan dapat terjaga.

Muhammad et al (2009) dalam Bernadetta (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Uyar, 2011) dalam Bernadetta (2012).

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas kepada pihak luar. Namun, menurut Uyar (2011) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Bernadetta (2012) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dan di sisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan Bernardi et al. (2009) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Kemudian faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah proporsi kepemilikan saham publik. Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan (Bernadetta, 2012). Semakin banyak saham yang dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar dimasyarakat. Sehingga, akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menuntut perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi (Bernadetta, 2012) .

Menurut Hadi dan Sabeni (2002) dalam Agy (2010) dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan, perusahaan akan memperhatikan manfaat dan biaya yang ditimbulkannya. Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biayanya. Manfaat pengungkapan tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami kondisi perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dirasa masih rendah. Seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur diantaranya PT. Lautan Luas Tbk, PT Modern Internasional Tbk, dan PT Perdana bangun Pusaka Tbk. Ketiga perusahaan ini hanya memberikan pengungkapan kepada publik tentang informasi keuangan yaitu informasi keuangan yang telah berlangsung atau informasi yang pasti pada perusahaan untuk mendapatkan *public trust*. Sedangkan informasi yang sifatnya proyeksi yang akan terjadi tidak sesuai dengan *planning* atau target perusahaan cenderung tidak di ungkap kepada publik. Misalnya informasi tentang proyeksi laba penjualan tahun berikutnya, informasi mengenai aliran kas tahun berikutnya, karena terlalu riskan bila perusahaan tidak dapat mencapai target sebagaimana yang telah diinformasikan pada publik. [<http://www.adln.lib.unair.ac.id>] dalam

Erza (2009)]. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih penting dilakukan karena pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna khususnya *stakeholder*, untuk menilai kinerja perusahaan, untuk menilai return saham yang akan diperoleh, dan untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan (Rr. Puruwita, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan misalnya Erna Wati Indriani (2013) meneliti faktor faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Kemudian Bernadetta Diana Nugraheni (2012), Leony Lovancy Triastanti (2011) yang meneliti mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Boren (1987), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi et al.(2009) dalam Rr. Puruwita (2012) mengenai pengaruh leverage terhadap pengungkapan membuktikan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas luas pengungkapan. Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela menarik untuk didiskusikan, karena variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan luas pengungkapan beragam dan perlu dilakukan kajian kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan adalah perusahaan

*go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 hingga 2012. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan hanya menggunakan satu atau dua tahun pengamatan saja dan mengambil satu jenis industri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Sejauhmana pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Sejauhmana pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan saham publik terhadap pengungkapan sukarela.

2. Bagi Perusahaan dan Manajemen

Dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan permodalan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan sukarela sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran pemilik.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi dunia akademik dan dapat dijadikan sebagai referensi atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Agensi**

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu principal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen diberikan wewenang dalam kebijakan pengambilan keputusan sehingga manajemen diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Dengan adanya perbedaan dua kepentingan dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha mempertahankan kemakmuran sebagai kepentingannya masing-masing. Adanya perbedaan kepentingan dan pemisahan kepemilikan perusahaan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Penyatuan kepentingan ini sering menimbulkan masalah keagenan yang disebut dengan konflik agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Agy (2010) menyatakan bahwa konflik agensi muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini menimbulkan adanya asimetri informasi antara *shareholders* dan manajemen, yang kemudian memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang kurang efektif bagi perusahaan selain itu tidak adanya keterbukaan manajemen untuk mengungkapkan hasil kinerjanya pada pemilik perusahaan sehingga terdapat tata kelola perusahaan yang kurang baik. *Shareholders* sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan pihak manajemen yang diberi tanggung jawab mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui kompensasi. Kondisi ini menyebabkan pihak manajemen cenderung tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Agy (2010) menyatakan bahwa ketika perusahaan yang kepemilikannya tunggal dikelola oleh pemilik, maka pemilik akan membuat keputusan-keputusan yang memaksimalkan kepentingannya. Akan tetapi, apabila pemilik yang sekaligus merangkap sebagai manajer ini menjual sebagian sahamnya kepada pihak luar, biaya agensi akan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham. Biaya agensi yang timbul diantaranya adalah biaya monitoring yang dilakukan oleh pihak prinsipal. Biaya monitoring ini

mencakup biaya untuk proses auditing, penganggaran, kontrol, dan sistem kompensasi agen. Karena adanya biaya agensi yang timbul, maka pihak manajemen harus dapat mengurangi biaya agensi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Pihak manajemen diwajibkan memberikan laporan periodik kepada pihak prinsipal tentang kondisi perusahaan yang dijalankannya. Sementara pihak prinsipal akan menilai kinerja manajemennya melalui laporan keuangan yang disampaikan, sehingga laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Rahmawati dan Mutmainah, 2007) dalam Agy (2010). Penilaian kinerja perusahaan tidak hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga berdasar kinerja nonkeuangan perusahaan. Oleh karena itu, ada persyaratan bagi pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi nonkeuangan. Hal ini diharapkan bahwa dengan mengungkapkan informasi tambahan (yang tidak diwajibkan) agen dan prinsipal dapat mengurangi biaya agensi (Healy dan Palepu, 1993).

## **2. Teori Sinyal**

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat

diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002).

Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Dengan adanya kesediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Suwardjono, 2005).

### **3. Pengungkapan Sukarela**

#### **a. Pengertian Pengungkapan Sukarela**

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen sebagai alat *agent* yang menjalankan

perusahaan mempunyai kewajiban terhadap *principal* (investor) untuk menyampaikan informasi mengenai operasi perusahaan pada suatu periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan. Principal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan tahunan, karena pengungkapan (*disclosure*) merupakan aspek penting akuntansi keuangan.

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kita kaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, agar tujuan dari pengungkapan tersebut tercapai. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* memiliki arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas unit suatu usaha (Chairiri, 2003:235).

Hendriksen (2002:429-430) menyatakan pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung mengartikan kata ini lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan dan prediksi terhadap pengambilan investasi di masa yang akan datang dapat akurat dan di percaya.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Soewardjono (2005) mengungkapkan terdapat 3 tujuan pengungkapan yaitu:

1. Tujuan melindungi

Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*).

2. Tujuan informatif

Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

3. Tujuan kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang disampaikan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan.

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005:578). Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam SCAF No. 1 dapat diringkas sebagai berikut:

“Pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam pengambilan

keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomi dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional”. (paragraph 34)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Ini merupakan salah satu cara manajemen meningkatkan kredibilitas perusahaan serta dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Samuel, 2005). Informasi yang terkandung tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Niko, 2013). Sehingga perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan dapat mendorong keyakinan investor dan kreditor dalam menentukan kebijakan investasi yang diambil.

Beberapa elemen laporan yang di ungkap secara sukarela yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh pengguna untuk membuat proyeksi, nilai perusahaan atau menilai prospek

pembiayaan dan pengendalian pemerintah kembali pinjaman perusahaan menurut Belkaouli (2000) antara lain:

1. Data keuangan dan non keuangan

- a. Laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan terkait
- b. Data operasi tingkat tinggi dan pengukuran kinerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola bisnis.

2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan

Alasan terjadinya perubahan dalam data terkait dengan keuangan, operasi dan kinerja serta identifikasi dan dampak trend yang penting pd masa lalu

3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang

- a. Kesempatan dari risiko, termasuk hasilnya dr trend yang penting
- b. Rencana-rencana manajemen, termasuk faktor-faktor kesuksesan yang penting
- c. Perbandingan antara kinerja bisnis sesungguhnya dengan kesempatan resiko dan rencana manajemen yang di ungkap sebelumnya.

4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham direktur, manajemen, kompensasi, pihak-pihak penting terkait dg perusahaan, transaksi dan hubungan-hubungan dg pihak-pihak yang terkait

5. Latar belakang perusahaan

- a. Tujuan dan strategi secara luas
- b. Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan

c. Dampak struktur industri pada perusahaan.

Menurut Suwarjono (2005:576) ada beberapa alasan perluasan pengungkapan informasi antara lain (1) permintaan informasi relevan oleh berbagai pemakai melebihi yang dapat disediakan oleh model FASB dan (2) tidak selayaknya berbagai kepentingan hanya dilayani dengan sistem pelaporan yang sama. Model ini akan mengeser tujuan dari menyediakan informasi umum atau (general purpose) ke informasi multiguna (multipurpose).

Informasi yang dapat disediakan oleh manajemen tetapi tidak diwajibkan untuk diungkapkan merupakan keleluasaan manajemen untuk mengungkapkannya. Pengungkapan semacam inilah yang disebut pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela dapat bersifat keuangan maupun non keuangan yang dapat dilakukan manajemen dengan berbagai cara, baik melalui komponen yang diwajibkan (1) sampai (4) maupun sarana lain seperti jumpa pers (*pers release*) oleh manajemen mengenai produk baru, rencana merger atau program bonus. Atas pertimbangan manajemen atau tradisi, statemen keuangan dalam laporan tahunan (annual report) umumnya disertai dengan berbagai informasi tambahan seperti pos-pos keuangan penting (*high light*) selama beberapa tahun terakhir, statistik keuangan penting, kebijakan strategic, analisis rasio, informasi deskriptif, atau proposional tentang produk dan beberapa laporan pelengkap. Semua ini dimaksudkan untuk meningkatkan keberpautan dan kebermanfaatan.

Teori persignalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwarjono, 2005:583). Manajemen selalu berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya informasi yang merupakan berita baik (*good news*).

#### **b. Tingkatan *Disclosure***

Kualitas merupakan atribut penting dalam penyampaian suatu informasi akuntansi. Salah satu tolok ukur kualitas pengungkapan adalah luas pengungkapan. Ada 3 tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) mengenai keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan. Menurut Evans (2003) dalam Suwarjono (2005:581) terdapat tiga tingkatan pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of etical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*).

Tingkat memadai merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah. Tingkat memadai ini disebut juga dengan pengungkapan wajib. Tingkat wajar merupakan tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan

informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Jadi, pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya sebaiknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Bekaouli (2006:287) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan penuh (*full disclosure*) mengharuskan laporan keuangan dirancang dan disusun laporan keuangan untuk menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang telah mempengaruhi perusahaan selama periode berjalan dan supaya mengandung informasi yang mencukupi guna membuatnya dan tidak menyesatkan bagi investor kebanyakan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan harus memuat informasi yang penuh mencakup segala kejadian ekonomi selama satu periode operasi perusahaan.

Menurut Suropto (1998) dalam Leony (2011) biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

#### 1) Biaya Pengungkapan Langsung

Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi:

- a) Biaya pengumpulan data
- b) Biaya pemrosesan informasi
- c) Biaya pengauditan
- d) Biaya penyebaran informasi

#### 2) Biaya Pengungkapan Tidak Langsung

Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul karena diungkapkannya dan atau tidak diungkapkannya suatu informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi:

a) Biaya Litigasi

Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau menyesatkan.

b) Biaya *Proprietary* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik)

Biaya *competitive disadvantage* timbul akibat pengungkapan informasi melalui diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan. Biaya politik terjadi jika praktik pengungkapan memicu regulasi oleh pemerintah.

**c. Pengelompokan *Disclosure***

Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1). Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di Indonesia

diatur melalui keputusan ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan tahunan wajib memuat antara lain: (1) Iktisar Data Keuangan Penting; (2) Laporan Dewan Komisaris; (3) Laporan Direksi; (4) Profil perusahaan; (5) Analisis Pembahasan Manajemen; (6) Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*); (7) Tanggung Jawab Direksi Atas Laporan Keuangan; (8) Laporan Keuangan yang Telah Diaudit.

## 2). Pengungkapan Sukarela ( *Voluntary Disclosure* )

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan tahunan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan tahunan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Ardiana (2008) menjelaskan bahwa bagi pihak-pihak yang berada di luar manajemen suatu perusahaan, laporan tahunan perusahaan merupakan suatu jendela yang digunakan bagi mereka untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan. Sejauh mana informasi dapat diperoleh oleh pihak-pihak luar tersebut sangat tergantung pada tingkat pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan tersebut dalam laporan tahunan perusahaan.

**Tabel 1****Daftar Item Pengungkapan Sukarela**

| <b>No</b> | <b>Item Pengungkapan Sukarela</b>                               |
|-----------|-----------------------------------------------------------------|
| 1         | Pernyataan strategi dan tujuan sosial perusahaan                |
| 2         | Alasan perusahaan melakukan akuisisi                            |
| 3         | Gambaran proyek program litbang                                 |
| 4         | Peraturan perusahaan dalam program litbang                      |
| 5         | Lokasi aktivitas program litbang                                |
| 6         | Jumlah karyawan program litbang                                 |
| 7         | Expected return terhadap proyek yang akan dilaksanakan          |
| 8         | Kontrak penjualan yang akan direalisasikan masa depan           |
| 9         | Pesanan pembelian yang belum dipenuhi                           |
| 10        | Analisis pesaing baik kualitatif maupun kuantitatif             |
| 11        | Identifikasi dari manajemen senior dan fungsinya                |
| 12        | Kategori karyawan berdasarkan jenis kelamin                     |
| 13        | Kategori karyawan berdasarkan lamanya bekerja                   |
| 14        | Kategori karyawan berdasarkan umur                              |
| 15        | Kategori karyawan berdasarkan tingkat pendidikan                |
| 16        | Kebijakan rekrutmen tenaga kerja                                |
| 17        | Permasalahan dalam rekrutmen tenaga kerja dan peraturan terkait |
| 18        | Kategori karyawan yang diberi pelatihan                         |
| 19        | Jumlah karyawan yang diberi pelatihan                           |
| 20        | Biaya pelatihan karyawan                                        |
| 21        | Informasi kesejahteraan karyawan                                |
| 22        | Peraturan perusahaan tentang keselamatan kerja                  |
| 23        | Data kecelakaan kerja karyawan                                  |
| 24        | Perubahan jumlah tenaga kerja dan alasannya                     |
| 25        | Dampak operasi terhadap lingkungan                              |
| 26        | Kebijakan untuk memelihara lingkungan                           |
| 27        | Deskripsi sistem informasi teknologi yang ada di perusahaan     |
| 28        | Deskripsi teknologi produksi yang baru                          |
| 29        | Deskripsi paten dan lisensi yang ada di perusahaan              |
| 30        | Jumlah paten dan lisensi                                        |

#### 4. *Leverage*

##### a. Pengertian *Leverage*

Struktur modal merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan yang menyangkut keputusan sumber dana dalam menjalankan suatu usaha dari perusahaan yang dianggap paling menguntungkan, dimana sumber dana perusahaan tersebut memperoleh modalnya dari modal sendiri atau dengan modal eksternal dari pihak kreditor. Apabila perusahaan tadi menggunakan modal dari luar perusahaan sebagai modalnya di dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mempunyai tanggung jawab biaya yang disebut dengan biaya tetap perusahaan. Perusahaan menanggung biaya tetap dengan menggunakan aset perusahaan sehingga muncul *leverage* keuangan perusahaan. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*.

Konsep leverage sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik (Ivan, 2014). Utang (yang menimbulkan *leverage* keuangan) yang digunakan dalam pendanaan perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi, berinvestasi, dan mengembangkan usahanya. Akan tetapi leverage keuangan juga akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan

(financial distress) untuk dapat menyelesaikan kewajiban utangnya. Dengan kata lain leverage keuangan memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan. Leverage keuangan dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* keuangan merupakan jumlah perbandingan atau proporsi utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

*Leverage* terbagi atas dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah meningkatnya sumbangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan. Sedangkan *financial leverage* dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi, dan menghasilkan kemampulabaan yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan.

*Financial leverage* seringkali diukur dengan rasio-rasio yang sederhana seperti *debt equity ratio*, *time interest earned*, atau rasio antara pinjaman jangka panjang dan saham preferen dibandingkan dengan total kapitalisasi perusahaan.

Agus (2001:120) menyatakana bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage* maka perusahaan

tersebut menggunakan modal sendiri sepenuhnya. Namun, hal ini tentu tidak terjadi pada perusahaan *go publik*. Dengan kata lain, rasio leverage mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari perusahaan. Penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetap nya maka pemilik perusahaan akan meningkat keuntungannya.
3. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dan tidak akan kehilangan pengendalian perusahaan.

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (martono dan harjito,2005) dalam Dwi (2012).

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011).

Meek et.al. (1995) mengatakan bahwa suatu perusahaan yang debt ratio-nya tinggi akan cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih banyak dalam struktur permodalannya mempunyai biaya keagenan yang besar, karena semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi wajib mengungkapkan informasi secara luas guna memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh kreditur (Haryanto dan Ira Yunita, 2005). Selain itu, Rr.Puruwita Wardani (2012) mengatakan sebuah perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Dengan adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai alat untuk memonitor kondisi perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Dwi (2012) leverage merupakan penggunaan pembiayaan dengan hutang. Leverage menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Penggunaan leverage mensyaratkan tiga hal penting yaitu:

1. Dengan menaikkan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas.
2. Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas sebagai margin pengaman, jika perusahaan hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan terutama di pikul oleh kreditor.
3. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya dari pada tingkat bunga yang di bayarannya atas dana tersebut, maka tingkat pengembalian atas modal pemilik menjadi besar.

Rasio leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan di biayai oleh hutang. Suatu perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak di biayai oleh investor atau kreditor luar. Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang di biayai dari hutang.

#### b. Pengukuran Leverage

Irham (2013) mengungkapkan rasio *leverage* secara umum ada 7 yaitu:

##### 1) *Debt to Total Asset* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi

dengan total aset. Adapun rumus *debt to total asset* atau *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Mengenai debt to equity ratio ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.” Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Shareholders' equity diperoleh dari total aset dikurangi total utang. Dalam persoalan *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya debt to equity ratio yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

## 3) *Time Interest Earned*

Time interest earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Adapun rumus interest earned adalah:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Interest expense adalah biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

## 4) *Cash Flow Coverage*

Adapun rumus *cash flow coverage* adalah:

*Cash Flow Coverage* =

$$\text{fixed cost} + \frac{\text{aliran kas masuk} + \text{depreciation}}{\frac{\text{dividen saham preferen}}{(1-\text{tax})} + \frac{\text{dividen saham preferen}}{(1-\text{tax})}}$$

5) *Long- Term Debt to Total Capitalization*

Long- term debt to total capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. Long term debt merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Adapun rumus long-term to total capitalization adalah:

$$\text{Long-term to total capitalization} = \frac{\text{long-term debt}}{\text{long-term debt} + \text{Ekuitas pemegang saham}}$$

6) *Fixed Charge Coverage*

Disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus fixed charge coverage adalah:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{Laba usaha} + \text{beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

7) *Cash Flow Adequacy*

Disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen

setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan. Dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Adapun rumus cash flow adequacy adalah:

$$\text{Cash flow adequacy} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan financial leverage untuk menilai seberapa besar nilai hutang dalam membiayai investasi perusahaan. Financial leverage ini diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva (debt ratio) dan membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio). Semakin rendah DER perusahaan, semakin bagus kondisi perusahaan tersebut. Para analisis menilai tingkat DER yang aman adalah kurang dari 50%. Adapun rumus dalam perhitungan rasio leverage adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

## 5. Likuiditas

### a. Pengertian Likuiditas

Menurut Toto (2008) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan di lunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan, dalam kegiatan sehari-hari likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditur tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, di pihak lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Menurut Uyar (2011) dalam Bernadetta (2012) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Wallace et.al.(1994) dalam Haryanto dan Ira Yunita (2005) menyatakan bahwa kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Akan tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas

rendah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang tinggi rasio likuiditasnya.

#### b. Pengukuran Likuiditas

Menurut Irham (2013) terdapat beberapa rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *net working capital ratio* dan *cash flow liquidity ratio*.

##### 1) *Current Ratio*

Rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan current ratio dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus current ratio adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

menurut Subramanyam dan Jhon J. Wild alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- a) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancarr, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;
- b) Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang

tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi;

- c) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

## 2) *Quick Ratio*

*Quick ratio (acid test ratio)* sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio (acid test ratio)* adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3) *Net Working Capital Ratio*

Net working capital ratio atau rasio modal kerja bersih merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah:

- (1) pendapatan bersih, (2) peningkatan kewajiban yang tidak lancar, (3) kenaikan ekuitas pemegang saham, dan (4) penurunan aktiva yang tidak lancar. Adapun rumus *net working capital ratio* adalah

$$\text{Net Working Capital Ratio} = \text{Currents Asset} - \text{Current Liabilities}$$

## 4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

*Cash Flow Liquidity Ratio* yang disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas. Yang perlu diingat dalam *cash flow liquidity ratio* ini bahwa jika rasio ini terjadi peningkatan maka itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai permasalahan kewajiban jangka pendeknya, namun sebaliknya jika arus kas menggambarkan terjadinya penurunan maka ini menunjukkan perusahaan akan bermasalah. Adapun rumus *cash flow liquidity ratio* adalah:

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian rasio yang digunakann sebagai indikator pengukuran dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007); Smanjuntak dan Widiastuti (2004). Rasio ini membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus dalam perhitungan rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}}$$

Kondisi perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika current ratio terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston bahwa "... setiap

nilai ekstrem dapat mengindikasikan adanya masalah (Irham, 2013). Sebagai contoh, rasio lancar sebesar 8,00 dapat mengindikasikan: (1) penimbunan kas, (2) banyaknya piutang yang tak tertagih, (3) penumpukan persediaan, (4) tidak efisiennya pemanfaatan pembiayaan gratis dari pemasok dan (5) rendahnya pinjaman jangka pendek.

## **6. Proporsi Kepemilikan Saham Publik**

### **a. Pengertian Proporsi kepemilikan saham Publik**

Saham suatu perusahaan dapat dimiliki oleh investor dalam maupun luar. Bernadeta (2012) mengungkapkan proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Publik di sini memiliki arti pihak lain di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan tersebut. Semakin banyaknya saham dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Dengan begitu maka akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Karena, pemegang saham menuntut informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi.

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan (Leony, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992) dan Rakhman (2000) dalam Leony (2011) menunjukkan hubungan yang lemah antara tingginya kepemilikan saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ainun dan Fuad (2000) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

b. Pengukuran Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Dalam penelitian ini saham publik diukur berdasarkan rasio saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) terhadap total saham perusahaan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan porsi kepemilikan

saham public menurut Simanjuntak dan Widiastuti (2004) adalah sebagai berikut :

$$\text{Porsi kepemilikan saham publik} = \frac{\text{JUMLAH SAHAM PUBLIK}}{\text{JUMLAH TOTAL SAHAM YANG BEREDAR}}$$

#### B. Evaluasi Atas Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No | Peneliti                                                        | Judul                                                                                                   | Variabel                                                                                                               | Hasil penelitian                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Erna Wati Indriani (2013)                                       | Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi | Proporsisaham publik, likuiditas, umur <i>listing</i> dan ukuran KAP.                                                  | Saham publik berpengaruh positif, likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur <i>listing</i> dan ukuran KAP tidak berpengaruh.                                                                                                              |
| 2. | Bernadetta Diana Nugraheni (2012)                               | Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan                | Ukuran perusahaan, profitabilitas, saham publik, likuiditas, <i>leverage</i> , dan basis perusahaan.                   | Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , dan basis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela                                                                         |
| 3. | Leony Lovancy Triastanti dan Dra.Hj.Zula ikha,M.si.,A kt (2011) | Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela                   | Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan saham publik. | Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan saham publik berpengaruh signifikan, namun hanya profitabilitas, menegnaisaham publik dan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. |
| 4. | Agy Pramunia Saputri (2010)                                     | Pengaruh corporate governance dan financial                                                             | <i>Financial distressed</i> dan struktur <i>corporate</i>                                                              | Luas pengungkapan sukarela pada <i>financial distressed firms</i> lebih rendah dari pada luas                                                                                                                                                                                 |

| No | Peneliti                       | Judul                                                                                                               | Variabel                                                             | Hasil penelitian                                                                                                                                                        |
|----|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                | distressed terhadap luas pengungkapan                                                                               | <i>governance</i> .                                                  | pengungkapan sukarela pada <i>nonfinancially distressed firms</i> . Sedangkan struktur <i>corporate governance</i> tidak berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela. |
| 5. | Haryanto dan Ira Yunita (2006) | Analisis likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan | Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas. | Likuiditas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.                                                  |

Sumber : berbagai penelitian terdahulu

### C. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan kajian teori dan evaluasi atas penelitian tersebut diatas, maka disusunlah kerangka konseptual sebagai berikut:

#### 1. Hubungan *leverage* dengan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Faktor ini sangatlah penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Pinjaman dari kreditor merupakan bentuk modal yang diperoleh dari pihak eksternal. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut pertanggung jawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Sehingga, pihak

kreditor akan selalu mengawasi dan memerlukan informasi yang lebih luas mengenai keadaan finansial perusahaan agar kreditor yakin perusahaan akan dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Suripto, 1999) dalam Bernadetta (2012). Sesuai dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan. Tingginya hutang atau *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tentu perlu pengawasan yang tinggi pula. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Sehingga, perusahaan yang memiliki banyak hutang, cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011).

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara principal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan mengawasi dan membutuhkan

informasi mengenai keadaan finansial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi keuangannya (Niko, 2013).

Na'im dan Rakhman (2000) dalam Bernadetta (2012) juga memberikan bukti bahwa rasio leverage mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Rasio leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

## **2. Hubungan likuiditas terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan suatu perusahaan dikatakan kuat apabila tingkat likuiditasnya tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dan luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989) dalam Fitriani (2001).

Kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Ini didasarkan oleh ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih luas. Karena jika informasi itu diketahui oleh publik maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus pula. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wallace et al. (1994) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah.

Wallace et al. (1994) serta Simanjuntak dan Widiastuti (2004) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, Jadi, perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung untuk menyajikan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan lebih luas. Karena kondisi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

### **3. Hubungan saham publik terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.**

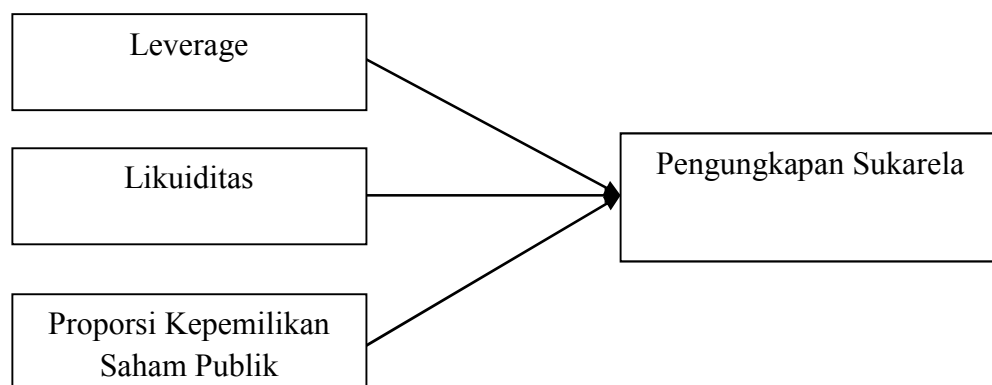
Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya pengungkapan sukarela laporan tahunan (Bernadetta, 2012).

Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan (Leony, 2011). Selain itu, semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka tekanan yang akan dihadapi oleh perusahaan juga semakin besar untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Ini dikarenakan semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang rinci yang dituntut dalam laporan tahunan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan Amalia Dessy (2005) dalam Rr.Puruwita (2012) bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian, semakin banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dari uraian di atas maka dirumuskanlah hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Gambar dari kerangka konseptual dalam penelitian dapat digambarkan seperti dibawah ini:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *leverage*, likuiditas dan proporsi kepemilikan saham publik pada perusahaan *go public* yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai tahun 2012 dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Leverage perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
2. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
3. Proporsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

## B. Keterbatasan Penelitian

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Nilai adjusted *R-Square* yang rendah hanya 6,5 % hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.

## C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan lebih detail dan lebih luas.
2. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non keuangan perusahaan sebaiknya harus memperhatikan faktor – faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas lagi.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan seperti : ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, dan status modal perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Agy Pramunia S. 2010. “ Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan”. *Skripsi* .Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ainun Naim dan Fuad Rakhman. 2000. “Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Tipe Kepemilikan Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. Vol.15, No.1. PP.70-82.
- Anis Chairiri dan Imam Gazali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Fakultas UNDIP.
- Ardiana Renukti Anggraeni. 2008. “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Profitabilitas, Rasio Saham Publik dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”.*Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bekaouli dan Ahmad Riahi. 2000. *Accounting Theory*, edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Bernadetta Diana Nugraheni. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, (Online), Vol. 16, No. 3, ([http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download\\_abstract/20130715006/1](http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download_abstract/20130715006/1), diakses 9 September 2013).
- Binsar H, Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan Indonesia* Vol.7,No.3. September 2004.
- Dwi Oktafiani Puteri. 2012.” Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Pengungkapan Sukarela”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Erna Wati Indriani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>, diakses 10 Oktober2013).
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2, Jakarta: Erlangga.

- Irham Fahmi. 2013. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. *The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4.
- Leony Lovancy Triastanti. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. (Online), ([http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal Skripsi Leony Lovancy T.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal_Skripsi_Leony_Lovancy_T.pdf), diakses 14 September 2013).
- Muhammad Junaidi. 2011. “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan tahunan”. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Niko Ulfandri daniel. 2013. Penfaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan laporan Keuangan.
- Okky Saputra. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Online)
- Pancawati Hardiningsih. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (Online), Vol. 15, No. 1, (<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/download/302/187>, diakses 23 September 2013).
- Rr. Puruwita Wardani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal akuntansi dan Keuangan* (Online), Vol. 14, No. 1, (<http://rockyourpaper.org/article/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-luas-pengungkapan-sukarela-6e9fcd88ce4b0c035067ecd1829bb0b4>, diakses 10 Oktober 2013).
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Tipe Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure laporan Tahunan. Vol.2 Auditorium Kampus Gunadarma.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.